

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Responden

Penelitian Gambaran Perilaku *Sexting* Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dilakukan kepada tujuh program studi di Fakultas Ilmu Pendidikan yaitu Teknologi Pendidikan, Pendidikan Khusus, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Non Formal, Pendidikan Guru PAUD, Bimbingan Konseling dan Pendidikan Dasar Sekolah Dasar (PGSD) yang meliputi seluruh mahasiswa aktif angkatan 2014,2015, 2016, dan 2017 dengan rincian jumlah responden berdasarkan program studi dan jenis kelamin sebagai berikut:

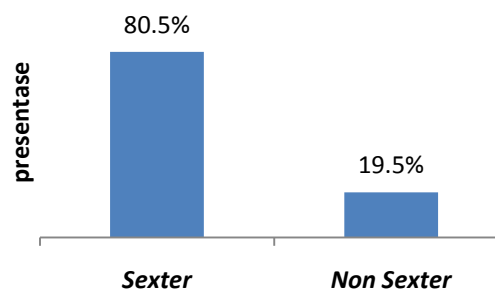
Tabel 4. 1. *Jumlah Sampel Penelitian Tiap Jurusan*

Program studi	<u>Jenis kelamin</u>		Jumlah keseluruhan
	Laki-laki	Perempuan	
Teknologi Pendidikan	18	24	42
Pendidikan Luar Biasa	5	43	48
Manajemen Pendidikan	7	37	44
Pendidikan Non Formal	8	35	43
Pendidikan Guru PAUD	0	44	44
Bimbingan Konseling	9	28	37
PGSD	10	87	97
Jumlah	57	298	355

Jumlah sampel didapatkan dari rumus Slovin terhadap keseluruhan jumlah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, dan jumlah sampel tiap program studi sehingga jumlah sampel tiap program studi secara proporsional mewakili jumlah keseluruhan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan di setiap program studinya. Adapun jumlah responden laki-laki dan perempuan tidak mewakili jumlah keseluruhan mahasiswa laki-laki dan perempuan di setiap program studi karena pengambilan sampel bersifat insidental.

2. Gambaran Perilaku *Sexting*

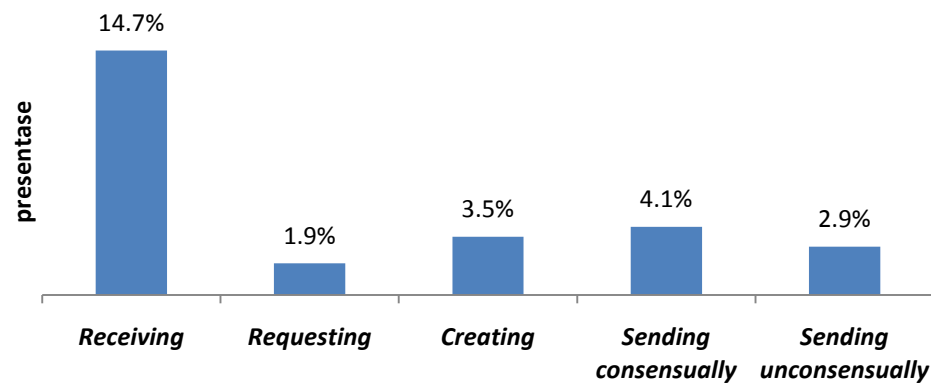
Berdasarkan hasil penelitian, dari 355 responden diperoleh data bahwa 80,5% mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta adalah *sexter*, baik *receiver*, *sender* maupun keduanya atau *two way sexter* sedangkan 19,5% lainnya adalah *non sexter*.



Gambar 4. 1 Grafik perbandingan presentase antara *sexter* dengan *non-sexter*

a. Gambaran Perilaku *Sexting* Mahasiswa FIP UNJ Per Aspek Perilaku *Sexting*

Gambaran Perilaku *Sexting* diukur berdasarkan 5 aspek yaitu: *Receiving*, *Requesting*, *Creating*, *Sending consensually*) dan *Sending non-consensually*. Berdasarkan data yang diperoleh, secara keseluruhan aspek yang mendapatkan presentase tertinggi yaitu aspek *receiving* sebesar 14,7% disusul dan aspek terendah yaitu *Requesting* dengan presentase 1,9%.



Gambar 4. 2 Grafik perbandingan presentase perilaku *Sexting* berdasarkan aspek

1) *Receiving*

Dalam instrumen yang digunakan pada penelitian ini, aspek *receiving* diukur oleh beberapa bagian instrumen yaitu Bagian I.a (Menerima Pesan Teks dan Pesan Suara), bagian II (Menerima Foto dan Video), dan bagian V.a (Menerima Permintaan) dengan rincian jumlah butir seperti dijabarkan dalam tabel 4.2.

Tabel 4. 2 *Rincian butir instrumen aspek receiving*

Bagian	Jumlah butir	
	Dalam soal	Dalam tabulasi
I.a (Menerima Pesan Teks dan Pesan Suara)	6 butir	12 butir
II (Menerima Foto dan Video)	14 butir	28 butir
V.a (Menerima Permintaan)	14 butir	28 butir
Jumlah butir		68 butir

Keseluruhan aspek *receiving* mendapatkan skor sebesar 3542 yaitu 14,7% secara keseluruhan. Aspek *receiving* memiliki jumlah skor dan presentase tertinggi dibandingkan dengan aspek lain.

2) *Requesting*

Dalam instrumen yang digunakan pada penelitian ini, aspek *requesting* diukur oleh satu bagian instrumen yaitu Bagian V.b (Mengirim Permintaan) dengan rincian jumlah butir seperti dijabarkan dalam tabel 4.3

Tabel 4. 3 *Rincian butir instrumen aspek requesting*

Bagian	Jumlah butir	
	Dalam soal	Dalam tabulasi
V.b (Mengirim Permintaan)	14 butir	28 butir
Jumlah Butir		28 butir

Keseluruhan aspek *requesting* mendapatkan skor sebesar 184 yaitu 1,9% secara keseluruhan. Aspek *requesting* memiliki

jumlah skor dan presentase terendah dibandingkan dengan aspek lain.

3) *Creating*

Dalam instrumen yang digunakan pada penelitian ini, aspek *creating* diukur oleh satu bagian instrumen yaitu Bagian III.a (Memotret/merekam foto/video orang lain) dan Bagian III.b (Memotret/merekam foto/video diri sendiri) dengan rincian jumlah butir seperti dijabarkan dalam tabel 4.4

Tabel 4. 4 *Rincian butir instrumen aspek creating*

Bagian	Jumlah butir	
	Dalam soal	Dalam tabulasi
III.a (Memotret/merekam foto/video orang lain)	14 butir	28 butir
III.b (Memotret/merekam foto/video diri sendiri)	14 butir	28 butir
Jumlah butir		56 butir

Keseluruhan aspek *creating* mendapatkan skor 689 yaitu 3,5% secara keseluruhan. Aspek *creating* merupakan aspek yang presentasinya berada ditengah yaitu ketiga dari presentase tertinggi dan ketiga dari presentase terendah.

4) *Sending consensually*

Dalam instrumen yang digunakan pada penelitian ini, aspek *sending consensually* diukur oleh dua bagian instrumen yaitu Bagian I.b (Mengirim pesan teks dan pesan suara) dan Bagian IV

(Mengirim foto dan video) dengan rincian jumlah butir seperti dijabarkan dalam tabel 4.5

Tabel 4. 5 *Rincian butir instrumen aspek sending consensually*

Bagian	Jumlah butir	
	Dalam soal	Dalam tabulasi
I.b (Mengirim pesan teks dan pesan suara)	6 butir	12 butir
IV (Mengirim foto dan video)	14 butir	28 butir
Jumlah butir		40 butir

Keseluruhan aspek *sending consensually* mendapatkan skor 580 yaitu 4,1% secara keseluruhan. Aspek *sending consensually* merupakan aspek yang memiliki presentase kedua tertinggi dibawah aspek *receiving* meskipun dengan presentase yang cukup jauh perbandingannya.

5) *Sending unconsensually*

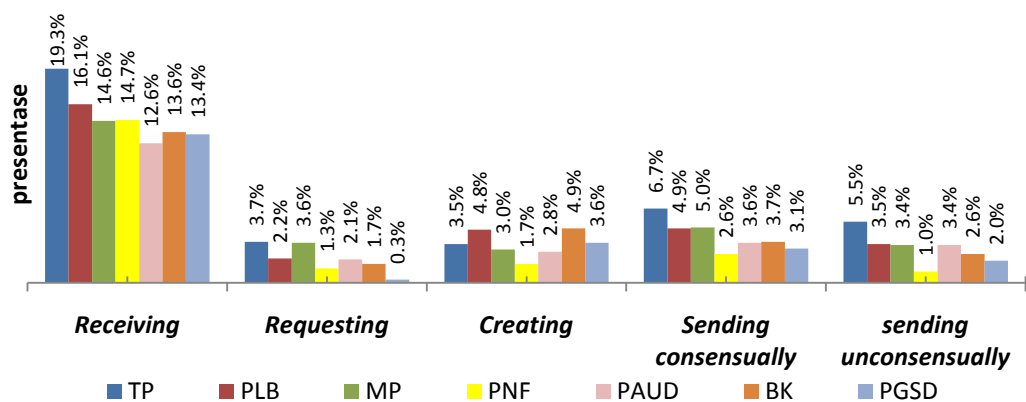
Dalam instrumen yang digunakan pada penelitian ini, aspek *sending unconsensually* diukur oleh dua bagian instrumen yaitu Bagian VI.a (Mengirim/meneruskan konten orang lain) dan Bagian VI.b (Mengirim konten diri sendiri tanpa persetujuan penerima) dengan rincian jumlah butir seperti dijabarkan dalam tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Rincian butir instrumen aspek *sending unconsensually*

Bagian	Jumlah butir	
	Dalam soal	Dalam tabulasi
VI.a (Mengirim/meneruskan konten orang lain)	14 butir	28 butir
VI.b (Mengirim konten diri sendiri tanpa persetujuan penerima)	14 butir	28 butir
Jumlah butir		56 butir

Keseluruhan aspek *sending unconsensually* mendapatkan skor 578 yaitu 2,9% secara keseluruhan. Aspek *sending unconsensually* merupakan aspek yang memiliki presentase kedua terendah dan berada diatas aspek *requesting*.

b. Gambaran Perilaku *Sexting* Mahasiswa FIP UNJ Per Program studi



Gambar 4. 3 Grafik perbandingan presentase perilaku *Sexting* mahasiswa FIP UNJ per program studi

1) Teknologi Pendidikan

Dalam penelitian ini, responden mahasiswa Teknologi Pendidikan (TP) berjumlah 42 orang. Mahasiswa program studi Teknologi Pendidikan memperoleh skor total sebesar 919 dengan aspek tertinggi yaitu aspek *Receiving* sebesar 19,3% dengan skor 551. Aspek terendah yaitu aspek *creating* sebesar 3,5% dengan skor 83.

2) Pendidikan Luar Biasa

Dalam penelitian ini, responden mahasiswa Pendidikan Luar Biasa (PLB) berjumlah 48 orang. Mahasiswa program studi Pendidikan Luar Biasa memperoleh skor total sebesar 871 dengan aspek tertinggi yaitu aspek *Receiving* sebesar 16,1% dengan skor 524. Aspek terendah yaitu aspek *Requesting* sebesar 2,2% dengan skor 29.

3) Manajemen Pendidikan

Dalam penelitian ini, responden mahasiswa Manajemen Pendidikan (MP) berjumlah 44 orang. Mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan memperoleh skor total sebesar 727 dengan aspek tertinggi yaitu aspek *Receiving* sebesar 14,6% dengan skor 437. Aspek terendah yaitu aspek *Creating* sebesar 3% dengan skor 44.

4) Pendidikan Non Formal

Dalam penelitian ini, responden mahasiswa Pendidikan Non Formal (PNF) berjumlah 43 orang. Mahasiswa program studi Pendidikan Non Formal memperoleh skor total sebesar 555 dengan aspek tertinggi yaitu aspek *Receiving* sebesar 14,7% dengan skor 429. Aspek terendah yaitu aspek *Sending unconsensually* sebesar 1% dengan skor 25.

5) PGPAUD

Dalam penelitian ini, responden mahasiswa Pendidikan Guru PAUD (PG-PAUD) berjumlah 44 orang. Mahasiswa program studi Pendidikan Guru PAUD memperoleh skor total sebesar 620 dengan aspek tertinggi yaitu aspek *Receiving* sebesar 12,6% dengan skor 377. Aspek terendah yaitu aspek *Requesting* sebesar 2,1% dengan skor 26.

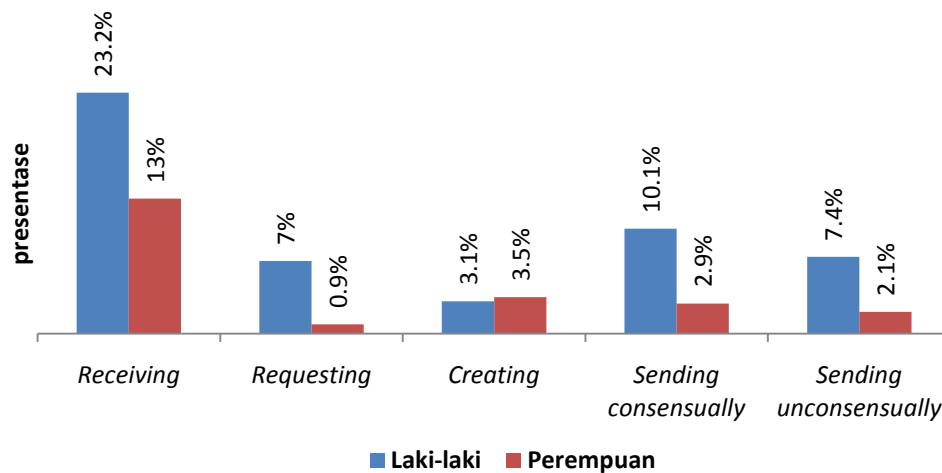
6) Bimbingan dan Konseling

Dalam penelitian ini, responden mahasiswa Bimbingan dan Konseling (BK) berjumlah 37 orang. Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling memperoleh skor total sebesar 570 dengan aspek tertinggi yaitu aspek *Receiving* sebesar 13,6% dengan skor 342. Aspek terendah yaitu aspek *Requesting* sebesar 1,7% dengan skor 18.

7) Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dalam penelitian ini, responden mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) berjumlah 97 orang. Mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar memperoleh skor total sebesar 1311 dengan aspek tertinggi yaitu aspek *Receiving* sebesar 13,4% dengan skor 882. Aspek terendah yaitu aspek *Requesting* sebesar 0,3% dengan skor 8.

c. Gambaran Perilaku *Sexting* Mahasiswa FIP UNJ Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 4. 4 Grafik Perbandingan presentase Aspek Perilaku *Sexting* berdasarkan jenis kelamin

1) Laki-laki

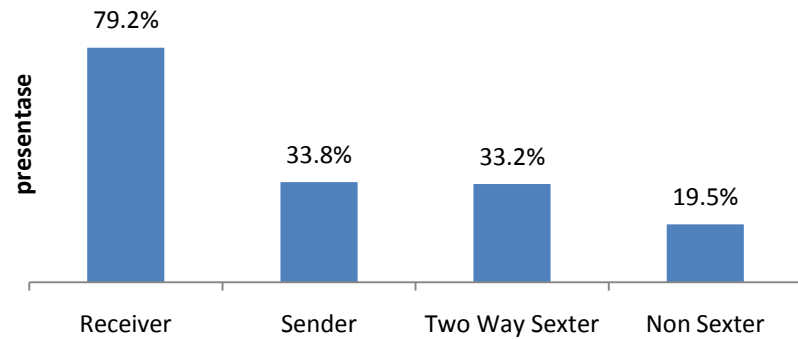
Mahasiswa laki-laki dalam penelitian ini yaitu sebanyak 57 orang dengan skor total 1577. Aspek dengan skor tertinggi yang diperoleh mahasiswa laki-laki yaitu aspek *Receiving* sebesar 23,2% sedangkan aspek terendah yaitu aspek *creating* yaitu 3,1%.

2) Perempuan

Mahasiswa perempuan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 298 orang dengan skor total 3762. Presentase aspek tertinggi yang diperoleh mahasiswa perempuan yaitu aspek *Receiving* sebesar 13% sedangkan aspek terendah yaitu *requesting* sebesar 0,9%.

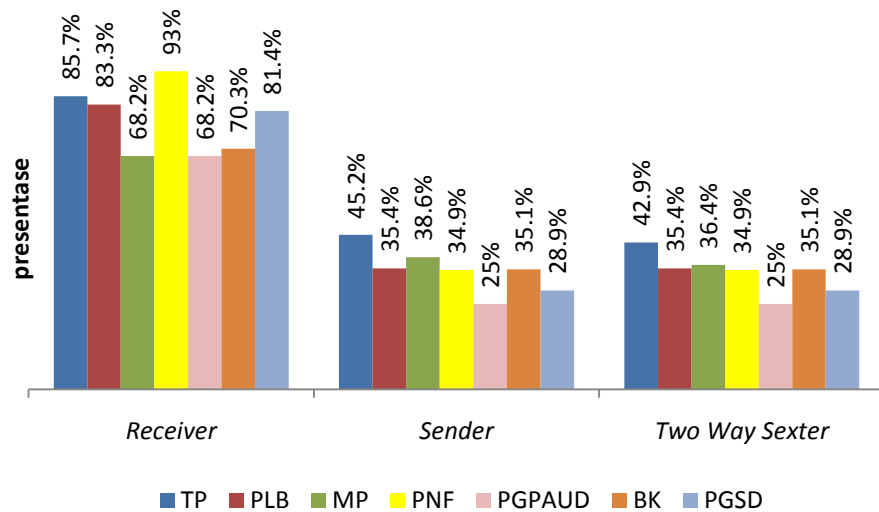
d. Gambaran Perilaku *Sexting* Mahasiswa FIP UNJ Berdasarkan Keterlibatan Pelaku dalam *Sexting*

Secara keseluruhan, diperoleh bahwa 79,2% mahasiswa merupakan *receiver*, 33,8% orang adalah *Sender* dan 33,2% mahasiswa merupakan *two way sexter* dan 19,5% mahasiswa merupakan *non-sexter*.



Gambar 4. 5 Grafik perbandingan perilaku Sexting berdasarkan keterlibatan

1) Gambaran Keterlibatan Mahasiswa FIP UNJ dalam Sexting berdasarkan program studi



Gambar 4. 6 Grafik perbandingan keterlibatan Sexting berdasarkan program studi

a) *Receiver*

Receiver yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang menandai setidaknya satu nomor pada Bagian Menerima Pesan Teks dan Pesan Suara, Menerima Foto dan Video serta Menerima Permintaan. Presentase *Receiver* terbanyak yaitu pada program studi Pendidikan Non Formal sebanyak 93% diikuti oleh program studi Teknologi Pendidikan sebesar 85,7%. Sedangkan *receiver* paling sedikit yaitu program studi Manajemen Pendidikan dan Pendidikan PAUD masing-masing sebesar 68,2%

b) *Sender*

Sender yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang menandai setidaknya satu nomor pada Bagian Mengirim Pesan Teks dan Pesan Suara, Mengirim Foto dan Video, Mengirim Permintaan, Mengirim foto dan video konten diri sendiri tanpa persetujuan penerima. Presentase *Sender* terbanyak yaitu pada program studi Teknologi Pendidikan sebanyak 45,2% diikuti oleh program studi Manajemen Pendidikan sebesar 38,6%.

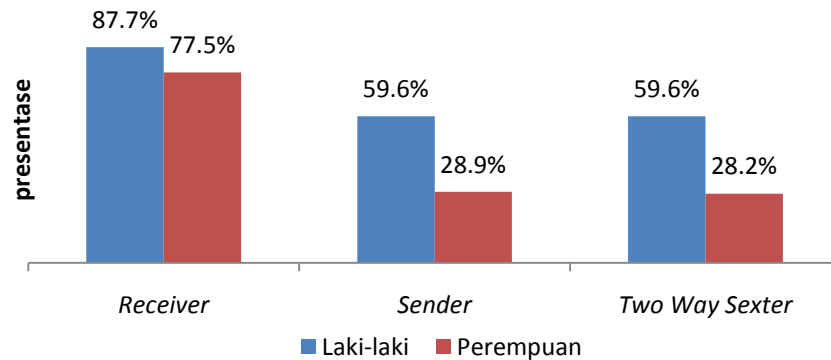
Sedangkan *Sender* paling sedikit yaitu program studi Pendidikan Guru PAUD sebesar 25%.

c) *Two way sexter*

Two way sexter yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang menjadi *sender* dan *receiver* sekaligus. Presentase *Receiver* terbanyak yaitu pada program studi Teknologi Pendidikan sebanyak 42,9% diikuti oleh program studi Manajemen Pendidikan sebesar 36,4%. Sedangkan *Two way sexter* paling sedikit yaitu program studi Pendidikan Guru PAUD sebesar 29,5%

2) Gambaran Keterlibatan Mahasiswa FIP UNJ dalam *Sexting* berdasarkan jenis kelamin.

Dalam penelitian, diperoleh bahwa 87,7% mahasiswa laki-laki merupakan *receiver*, 59,6% orang adalah penerima dan 59,6% mahasiswa merupakan *two way sexter*



Gambar 4. 7 Grafik Perbandingan keterlibatan *Sexting* berdasarkan jenis kelamin

a) *Receiver*

Receiver laki-laki dalam penelitian ini sebanyak 87,7% yaitu 50 orang dari 57 orang responden laki-laki secara keseluruhan. Sedangkan *receiver* perempuan berjumlah 231 orang dari 298 orang responden perempuan keseluruhan dengan presentase 77,5%.

b) *Sender*

Sender laki-laki dalam penelitian ini sebanyak 59,6% dengan jumlah 34 orang dari 57 orang responden laki-laki secara keseluruhan. Adapun *sender* perempuan berjumlah 86 dari 298 orang responden perempuan keseluruhan dengan presentase 28,9%.

c) *Two way sexter*

Two way sexter laki-laki dalam penelitian ini sebanyak 59,6% dengan jumlah 34 orang dari 57 orang responden laki-laki secara keseluruhan. Adapun *two way sexter* perempuan berjumlah 84 dari 298 orang responden perempuan keseluruhan dengan presentase 28,2%.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa dari 7 program studi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta diperoleh hasil bahwa sebesar 80,5% mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan pernah melakukan setidaknya salah satu dari berbagai perilaku *Sexting* dan 19,5% lainnya tidak pernah melakukan *Sexting* sama sekali. Aspek *receiving* memiliki presentase paling tinggi dilakukan diantara perilaku *Sexting* pada semua program studi. Secara keseluruhanpun aspek ini memperoleh presentase tertinggi jauh dibandingkan dengan aspek lainnya. Hal ini terjadi karena kaum dewasa muda seringkali menerima pesan, foto dan video dari dari orang yang baru mereka kenal dan bahkan 11% dari orang yang hanya mereka kenal secara *online* (Power to Decide, 2008). Selain itu, maraknya group chat dalam aplikasi chatting membuat anggota grup bisa saja menerima pesan berisi konten yang sebenarnya tidak diinginkan. Penelitian yang dilakukan

oleh Power to Decide pada tahun 2008 juga menunjukkan bahwa 24% perempuan dewasa muda dan 40% laki-laki usia dewasa muda pernah menerima foto seksual yang pada awalnya dibuat bukan ditujukan kepada mereka.

Pada perilaku *receiving* (meliputi menerima pesan teks dan pesan suara, menerima foto dan video, menerima permintaan), *requesting* (mengirim permintaan), *sending* consensually (mengirim pesan teks dan pesan suara, mengirim foto dan video) dan *sending* unconsensually (meneruskan konten oranglain, mengirim konten diri sendiri tanpa persetujuan penerima), mahasiswa laki-laki memiliki presentase yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Sedangkan mahasiswa perempuan memiliki presentase yang lebih tinggi untuk aspek perilaku *creating* (memotret/merekam orang lain, memotret/merekam diri sendiri).

Aspek *creating* pada mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada aspek mengirim foto dan video, hal ini menunjukkan perempuan lebih cenderung membuat konten *Sexting* misalnya memotret foto atau merekam video seksi dirinya sendiri maupun orang lain tanpa mengirimkannya kepada pihak lain. Hal ini kemungkinan terjadi karena terjadinya standar ganda dalam masyarakat. Tolman (2005) menjelaskan bahwa hasrat seksual perempuan seringkali terabaikan. Orangtua cenderung bangga jika anak laki-laknya banyak dekat dengan

perempuan secara seksual namun khawatir jika hal tersebut terjadi pada anak perempuannya. Masyarakat lebih banyak menilai negatif hasrat seksual perempuan dan melakukan *slut shaming*. Slut-shaming yang dapat merupakan salah satu tindak *Cyberbullying* diterima oleh perempuan atas perilaku *Sexting* yang dilakukannya namun tidak diterima oleh laki-laki (Crofts, Lee, McGovern, & Milivojevic, 2015).

Begitu juga yang dikaji oleh Davidson (2014) bahwa perempuan yang terlibat *Sexting* memiliki potensi untuk mendapatkan penghakiman negatif dan *slut-shaming* sedangkan laki-laki yang terlibat *Sexting* justru mendapatkan status diantara teman-temannya. Double-standar yang terjadi dalam masyarakat ini membuat perempuan lebih menekan dan tidak menunjukkan hasrat seksualnya begitu juga dalam *Sexting*. Adapun *the needs of being sexy* tetap ditunjukkan oleh mahasiswa perempuan dengan melihat presentase aspek *creating* yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki meskipun foto dan video tersebut tidak untuk dibagikan kepada orang lain. Selain itu Tolman (2005) juga menunjukkan bahwa perempuan lebih tertutup dan takut untuk menunjukkan ketertarikan dan pengalaman seksual yang pernah dialami sehingga dalam penelitian ini kemungkinan banyak mahasiswa perempuan yang tidak dengan terang-terangan memberitahu pengalaman *Sexting* yang pernah dialaminya.

Davidson (2014) juga memaparkan bahwa laki-laki cenderung tidak peduli jika foto telanjang mereka disebar. *Sexting* juga seringkali dianggap menimbulkan kepuasan tersendiri, misalnya saja *sexting* adalah salah satu kesempatan untuk melihat foto telanjang dari orang yang sebelumnya belum pernah mereka lihat telanjang secara langsung. Hal ini seringkali kemudian menjadi sebuah kompetisi bagi lingkup pertemanan laki-laki. Jika laki-laki misalnya saja mendapatkan foto perempuan paling diinginkan di lingkup social groupnya, maka ia akan dianggap keren dan naiklah status sosialnya diantara teman-temannya.

Banyaknya mahasiswa laki-laki yang melakukan *Sexting* menimbulkan kekhawatiran tersendiri karena selain *cyberbullying*, baik victimization dan cyberstalking tidak mengenal gender. Victimization yang terjadi akibat perilaku *Sexting* justru dianggap lebih merusak pada laki-laki daripada perempuan karena gender training mereka sebagai agen seksual sedangkan perempuan diasumsikan memiliki peran gender sebagai objek seksual (Rollins, 2014).

Oleh karena mahasiswa laki-laki lebih banyak terlibat oleh *Sexting* aktif, hal ini mempengaruhi jumlah skor dan presentase dari mahasiswa program studi Teknologi Pendidikan. Dibandingkan program studi lain yang menjadi responden, program studi teknologi pendidikan memiliki presentase jumlah responden laki-laki paling banyak dibandingkan program

studi lain yaitu mencapai ratio 3:4 antara responden laki-laki dengan perempuan.

Program studi Teknologi Pendidikan menjadi program studi yang memiliki keterkaitan lebih dekat dengan teknologi dibandingkan dengan program studi lain, hal ini menjadi wajar sekaligus ironi karena semakin memahami teknologi seharusnya individu semakin memahami bagaimana cara penggunaan yang lebih bijak dan semakin sadar akan konsekuensi perilaku *Sexting* yang dilakukan.

Meskipun perilaku *Sexting* secara langsung lebih tidak beresiko terhadap penyakit menular seksual dan lainnya namun dampak yang diakibatkan oleh konten *Sexting* dapat sama fatalnya. Karena penelitian-penelitian mengenai *Sexting* menunjukkan bahwa *Sexting* terkait dengan beberapa perilaku seksual dan hubungan yang lebih beresiko seperti memiliki empat atau lebih partner seks, memiliki pengalaman seksual yang lebih beragam seperti anal dan oral seks, melakukan hubungan seks tanpa alat pengaman, dan memiliki jumlah partner seks yang melibatkan oral sex lebih tinggi dibanding non-*Sexting*. Perilaku *Sexting* juga terkait dengan penyalahgunaan obat terlarang seperti serta penyalahgunaan obat terlarang, alkohol, dan tembakau (Henderson, 2010; Dake, 2012; O'Neal Nagel, 2013; Gomez & Ayala, 2014).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Populasi penelitian hanya mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dengan perbandingan jumlah mahasiswa yang tidak setara antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan sehingga kurang terlihat keragamannya.
2. Metode Sampling yang digunakan yaitu non probability sampling dengan teknik insidental sehingga kurang menjamin sampel penelitian bersifat representatif dibanding dengan sample acak/random